

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi merupakan bagian dari geografi manusia. Geografi manusia mempelajari aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik. Alexander dalam Muhtar (2018: 40), mengartikan geografi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari variasi daerah permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan pemasaran.

Geografi ekonomi adalah studi tentang lingkungan alam dan distribusi hubungan antara lingkungan geografi dengan aktivitas manusia. Nursid (1981) dalam Arjana (2016: 9) mendefinisikan geografi ekonomi sebagai cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur aktivitas keruangan ekonomi sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang di dalamnya terdapat bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi dan lain sebagainya.

Dalam meninjau dan menganalisis struktur ekonomi suatu wilayah, lingkungan geografi menjadi dasar yang mempengaruhi perkembangan aktivitas ekonomi penduduk suatu wilayah. Geografi ekonomi menitikberatkan pada cara-cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berkaitan dengan aspek keruangan, seperti lokasi, distribusi dan organisasi spasial dari aktivitas ekonomi. Geografi ekonomi berkaitan erat dengan hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya, misalnya dalam kegiatan eksplorasi sumberdaya alam dan kegiatan produksi pengolahan komoditi.

2.1.2 Inovasi

1) Pengertian Inovasi

Inovasi adalah suatu gagasan, kreativitas, ide-ide yang belum pernah ada sebelumnya sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan. Ide, gagasan dan kreativitas tersebut diformulasikan dan diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata sebagai suatu produk atau cara baru dalam kegiatan usaha (Winarso, 2019: 1). Inovasi memiliki ciri utama keunikan atau kekhasan yang berasal dari gagasan-gagasan dan ide baru, yang dituangkan melalui pembaharuan terencana dengan tujuan akhir yang diinginkan.

Inovasi juga dapat diartikan sebagai pengelolaan seluruh aktivitas yang meliputi proses generasi ide, pengembangan teknologi, proses produksi dan pemasaran produk, proses manufaktur atau peralatan baru dan diperbaharui (Sisca, 2021: 24). Dengan demikian, inovasi dapat diartikan sebagai "proses" atau "hasil" pengembangan dan atau pemanfaatan dari pengetahuan keterampilan termasuk keterampilan teknologi dan pengalaman guna menciptakan atau memperbaiki produk maupun proses guna memberi nilai yang lebih berarti (Widjaja dan Winarso, 2019 dalam Sisca, 2021: 24).

Menurut Wahyudi (2019: 1), inovasi dapat diidentifikasi dengan berbagai jenis dan klasifikasi, sesuai dengan objek inovasi. Misalnya, kategori mencakup inovasi dalam sistem sosial-budaya, ekosistem, model bisnis, produk, layanan, proses, organisasi, pengaturan kelembagaan. Inovasi sebagai sesuatu yang baru yaitu dengan memperkenalkan dan melakukan praktek atau proses baru (barang atau layanan) atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain.

Suryana (2011: 2) mengemukakan definisi inovasi yaitu sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan

memperkaya kehidupan. Inovasi yang baik akan membantu manajemen dalam mencapai kinerja yang lebih baik sehingga kelangsungan dan keberlanjutan usaha akan tetap berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Ojasalo (2008) dalam Wahyudi (2019: 8) menyatakan bahwa inovasi dibagi atas tiga jenis, yaitu inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi pasar. Inovasi produk memiliki makna suatu proses pembaruan produk guna menghasilkan pendapatan dari nilai jual yang meningkat. Inovasi proses dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan untuk menghemat biaya produksi. Inovasi pasar dilakukan dengan meningkatkan target pasar dan memilih pasar terbaik yang akan menguntungkan bagi perusahaan.

Inovasi dalam suatu kegiatan usaha sangat penting dilakukan. Inovasi dapat menjadikan produk yang dihasilkan dari suatu perusahaan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Hal tersebut berdampak baik bagi pendapatan perusahaan dan keberlanjutan kegiatan usaha. Tanpa adanya inovasi, suatu perusahaan akan kesulitan untuk bersaing dengan kompetitor dan kesulitan untuk menemukan pasar-pasar yang baik.

2) Jenis-jenis Inovasi

Inovasi adalah elemen yang paling dibutuhkan oleh wirausaha untuk mempertahankan bisnisnya. Inovasi dapat dibedakan dalam berbagai jenis tergantung pada objek, sektor yang dirujuknya, serta ruang lingkup atau intensitasnya. Menurut Cayannis, dkk dalam Sisca (2021: 3) mengklasifikasikan inovasi ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a) Inovasi menurut objek

1. Inovasi produk atau layanan

Inovasi produk atau layanan adalah perubahan atau pembaharuan produk yang dihasilkan dari suatu perusahaan untuk diperkenalkan ke pasar, atau penyediaan layanan baru dari perusahaan tersebut.

2. Inovasi proses

Inovasi proses adalah memasukkan unsur-unsur baru pada proses produksi atau operasi suatu perusahaan. Inovasi proses menekankan pada volume produksi yang lebih tinggi, biaya produksi yang rendah, dan penjualan yang tinggi, sehingga menurunkan resiko atau menimbulkan resiko yang lebih rendah bagi perusahaan.

b) Inovasi menurut yang dirujuknya

1. Inovasi administratif atau organisasi

Inovasi administrasi adalah pengenalan sistem atau proses administrasi baru. Inovasi ini tidak memperkenalkan produk atau layanan baru, namun secara tidak langsung berpengaruh pada pengenalan atau proses produksinya.

2. Inovasi teknologi

Inovasi teknologi berkaitan dengan sektor teknologi suatu perusahaan, yang terdiri dari peralatan dan prosedur transformasi bahan mentah dan informasi menjadi suatu produk atau layanan. Inovasi ini mengacu pada penciptaan, peningkatan dan perluasan prosedur yang ditopang oleh produk.

c) Inovasi menurut intensitas dan ruang lingkup

1. Inovasi bertahap

Inovasi bertahap dilakukan untuk meningkatkan produk atau prosedur lama tanpa mengintervensi struktur dan strategi perusahaan yang ada. Inovasi bertahap menyebabkan penyimpangan yang relatif kecil dari perubahan yang dilakukan.

2. Inovasi menyeluruh.

Inovasi menyeluruh membawa perubahan mendasar dalam aktivitas perusahaan dan menyebabkan penyimpangan yang signifikan dari perubahan yang dilakukan. Inovasi menyeluruh memberi momentum untuk aktivitas bisnis baru, strategi dan struktur dengan memperkenalkan produk yang sama sekali baru.

Adapun jenis-jenis inovasi dibedakan menjadi:

- a) Inovasi produk (*product innovation*), adalah inovasi yang berfokus pada produk yang ditawarkan
- b) Inovasi proses (*process innovation*), adalah inovasi yang merubah proses pembuatan atau *delivery* produk
- c) Inovasi model bisnis (*business model*), adalah inovasi yang merubah konteks produk atau jasa yang ditawarkan.

2.1.3 Industri

Industri menurut Badan Pusat Statistik (2002) adalah semua perusahaan atau kegiatan usaha mengubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi. Industri terbagi atas tiga jenis, yaitu industri besar, industri sedang atau menengah, dan industri kecil dan rumah tangga. Industri besar adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri menengah memiliki tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, sedangkan industri kecil memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 orang, dan industri rumah tangga memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Badan Pusat Statistik (2002) membagi pengertian industri menjadi dua, yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Pengertian industri secara luas, mencakup semua aspek usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Pengertian industri secara sempit, industri hanya mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang

dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir. Dapat disimpulkan bahwa industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan.

1) Klasifikasi Industri

Industri menurut Wulandari (2006: 4) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia, berdasarkan eksistensi dibagi dalam tiga kategori adalah:

1. Industri lokal adalah kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Pada umumnya skala usaha kelompok ini sangat mencerminkan suatu pola perusahaan yang sistematis.
2. Industri sentra adalah kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang sejenis. Dari segi pemasaran pemasarannya kelompok ini umumnya menjangkau pasar yang lebih/luas dan peran pedagang sementara/pedagang pengumpul menjadi cukup menonjol.
3. Industri mandiri, adalah kelompok industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Menurut badan pusat statistik, klasifikasi industri dibedakan menjadi:

4. Industri rumah tangga, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.
 5. Industri kecil, adalah industri dengan tenaga kerja antara 5-19 orang.
 6. Industri sedang, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.
 7. Industri besar, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dibedakan menjadi:
1. Industri ekstraktif, yaitu yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya industri hasil perikanan, industri kerajinan, hasil kehutanan, industri hasil pertanian.
 2. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri lain.
 3. Industri fasilitatif atau disebut juga industri tersier yang kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya perdagangan, angkutan dan pariwisata.

2) Pengertian Industri Kecil

Definisi industri kecil menurut Badan Pusat Statistik (2003) ialah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual. Industri kecil memiliki jumlah pekerja yang dikategorikan yaitu: a) perusahaan atau industri rumah tangga jika mempekerjakan kurang dari 3 orang, dan b) perusahaan atau industri pengolahan termasuk jasa industri pengolahan yang mempekerjakan 1 sampai 19 orang termasuk pengusaha, baik perusahaan atau usaha yang berbadan hukum maupun yang tidak.

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 14 Tahun 2019, industri kecil adalah industri yang mempekerjakan paling banyak 19 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi kurang dari Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah), yang mana jumlah tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Kementerian Perindustrian, 2019). Tanah dan bangunan tempat usaha yang dimaksud adalah tanah dan bangunan yang lokasinya menjadi satu dengan lokasi tempat tinggal pemilik usaha.

Menurut Bank Indonesia, industri kecil adalah industri yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan) bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah). Sedangkan definisi industri kecil menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 ialah:

- a. Pasal 1 ayat 2: usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
- b. Pasal 6: (1) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Industri kecil memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah.

3) Karakteristik Industri Kecil

Sebagai salah satu bentuk industri, maka industri kecil memiliki beberapa karakteristik menurut Roy (2016: 327), diantaranya karakteristik pokok sentra industri kecil dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Organisasi

Tersedianya organisasi yang berjalan fungsional. Organisasi meliputi elemen dalam satu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

b. Jaringan kerja yang kuat

Membangun sebuah jaringan kerja membutuhkan proses yang panjang dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Terdapat tiga pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

1. Diperlukan antisipasi untuk meminimalisir persaingan yang timbul. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi.
2. Adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat diminimalkan.
3. Memelihara rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah modal dasar bergabungnya suatu jaringan kerja. Rasa saling percaya jika sudah terbentuk merupakan modal yang sangat bagi upaya pengembangan usaha.

c. Ketersediaan Pasar

Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembang strategi pemasaran.

d. Kewirausahaan

Kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil. Kewirausahaan terwujud melalui pengembangan inovasi produksi dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha.

4) Pengertian Industri Menengah

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 14 Tahun 2019, pasal 1 ayat industri menengah adalah industri yang mempekerjakan paling sedikit 20 (dua puluh) orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling banyak Rp. 15.000.000.000 (lima belas milyar rupiah). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 Ayat 3, usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Industri menengah memiliki kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Kriteria usaha menengah atau industri menengah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 3 adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.

10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

5) Teori Lokasi Industri

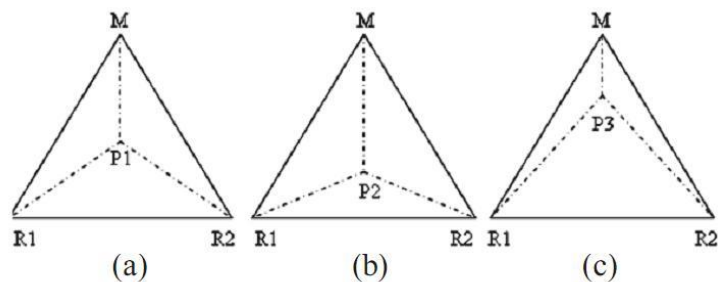
Pertimbangan utama dalam menentukan alternatif lokasi industri yaitu ditekankan pada biaya transportasi yang rendah. Pada prinsipnya beberapa teori lokasi tersebut untuk memberikan masukan bagi penentuan lokasi optimum, yaitu lokasi yang terbaik dan menguntungkan secara ekonomi (Akmadani dkk, 2021) Berikut ini merupakan penjelasan mengenai teori lokasi:

a) Teori Lokasi menurut Alferd Weber

Teori ini dimaksudkan untuk menentukan suatu lokasi industri dengan mempertimbangkan resiko biaya atau ongkos yang paling minimum, dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki topografi, iklim dan penduduk yang relatif homogen.
- b. Sumber daya atau bahan mentah yang dibutuhkan cukup memadai.
- c. Upah tenaga kerja didasarkan pada ketentuan tertentu, seperti Upah Minimum Regional (UMR).
- d. Hanya ada satu jenis alat transportasi.
- e. Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut.
- f. Terdapat persaingan antar kegiatan industri.
- g. Manusia yang berada di daerah tersebut masi berpikir rasional.

Menurut teori Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku, Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau *locational triangle* untuk memperoleh lokasi optimum yang menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar (Susilowati & Hidayatulloh, 2019). Penggunaan teori Weber tampak seperti pada gambar berikut ini.



Sumber: Jurnal

Gambar 2.1
Segitiga Weber

Keterangan:

M = pasar

P = lokasi biaya terendah

R1, R2 = bahan baku

(a) : apabila biaya angkut hanya didasarkan pada jarak

(b) : apabila biaya angkut bahan baku lebih mahal dari pada hasil industri

(c) : apabila biaya angkut bahan baku lebih kecil dari pada hasil industri.

2.1.4 Kerajinan

1) Pengertian Kerajinan

Kerajinan merupakan hal yang berkaitan dengan buatan tangan dan kreativitas tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan dan kreativitas tangan. Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam suatu karya (Kadjim, 2010: 24). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya. Kerajinan biasanya terbuat dari bahan yang bisa diolah menjadi barang yang mempunyai nilai seni.

Kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam wilayah tertentu, untuk memproduksi suatu barang yang telah dilakukan secara turun-temurun dari warisan terdahulunya, dikerjakan secara masal dan sudah menjadi bagian dari tradisi hidup kesehariannya tanpa harus berfikir lagi, sehingga keterampilan yang dibentuk lebih merupakan *workmanship* atau suatu keterampilan yang bisa dilakukan karena sering dilakukan dan terbiasa. Pendapat yang serupa bahwa kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Samodro, 2012: 112).

Suatu kerajinan yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat pada wilayah tertentu dapat menjadi produk khas atau produk unggulan dari daerah tersebut. Wilayah yang memiliki kesenian khas, khususnya kesenian kerajinan akan menjadi ikon tersendiri dan menghidupkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah.

2) Masyarakat Pengrajin

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2015: 18). Adapun definisi masyarakat menurut Setia dalam Tejokusumo (2014: 1), mengemukakan definisi-definisi menurut pakar sosiologi sebagai berikut:

- a) Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b) Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Pengrajin adalah individu atau kelompok yang mempunyai kreativitas yang menghasilkan kerajinan tangan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat pengrajin yaitu sekelompok manusia yang berada didalam suatu wilayah tertentu yang pekerjaannya membuat barang kerajinan. Masyarakat pengrajin bermata pencaharian utama sebagai pengrajin, sehingga biasanya masyarakat pengrajin menggantungkan hidupnya pada kegiatan membuat kerajinan.

2.1.5 Sumberdaya Tenaga Kerja

1) Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumberdaya daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Pengertian sumber daya manusia makro umum terdiri dari dua yaitu SDM makro yaitu jumlah penduduk dalam usia produktif yang ada di sebuah wilayah dan SDM mikro dalam arti sempit yaitu individu yang bekerja pada sebuah institusi atau perusahaan (Susan Eri, 2019).

Adapun pengertian sumber daya manusia menurut Hadari dalam Rahman (2020: 4) yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan).
- b. Sumber Daya Manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- c. Sumber Daya Manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non *financial*) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

2) Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya utama bagi keberlangsungan suatu produksi dalam suatu perusahaan maupun dalam struktural organisasi. Keberadaan tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi sangatlah diperlukan, terutama bagi mereka yang tingkat produktivitasnya memerlukan tingkat efisiensi dalam prosesnya (Aksin & Nur, 2018: 2).

Menurut Muyadi dalam (Mukamad & Sarda, 2017: 307) Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2.1.5 Anyaman

1) Pengertian Anyaman

Anyaman adalah hasil dari keterampilan tangan dengan cara menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan yang dirangkai untuk membentuk suatu barang jadi. Bahan-bahan anyaman dapat

dibuat dari tumbuh-tumbuhan yang sudah dikeringkan seperti lidi, rotan, pandan, akar dan sebagainya. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam (Patria & Mutmainah, 2015: 15-27).

Adapun anyaman berdasarkan bentuknya menurut Patria & Mutmainah (2015: 15-27), berdasarkan bentuknya anyaman dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Anyaman dua dimensi, yaitu anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja, walaupun seandainya memiliki ketebalan, ketebalan tersebut tidak terlalu diperhitungkan.
- b. Anyaman tiga dimensi, yaitu anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi.

2.1.6 Rotan

Dransfield dan Manokaran dalam Jumiati & Haryadi (2012: 5), mengemukakan bahwa rotan adalah salah satu tumbuhan yang secara alami tumbuh pada hutan primer maupun hutan sekunder termasuk di kawasan bekas perladangan berpindah dan semak belukar. Rotan tergolong dalam spesies tumbuhan pemanjat yang memerlukan inang untuk proses pertumbuhannya. Adapun definisi rotan menurut Jumiati & Haryadi (2012: 5), rotan merupakan hasil hutan yang potensial untuk dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor.

Secara taksonomis, rotan termasuk ke dalam divisio *spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *monocotyledonae*, ordo *Spadiciflora*, dan suku *Palmae* (Sanusi, 2019: 5). Dalam klasifikasi *Palmae* terakhir, marga rotan dimasukkan dalam subfamili *Calamoideae*, Tribe *Calameae* (Uhl & Dransfield, 1987 dalam Sanusi, 2019: 6).

Di Indonesia terdapat delapan marga rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 jenis, dan hanya 51 jenis yang telah dimanfaatkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan jenis rotan masih rendah, dan hanya terbatas pada jenis-jenis rotan yang telah diketahui manfaatnya saja (Sanusi, 2019: 7). Di Asia Tenggara diperkirakan terdapat lebih dari 514 jenis rotan yang berasal dari 8 marga, yaitu: 333 jenis dari marga *Calamus*, 122 jenis dari marga *Daemonorops*, 30 jenis dari marga *Khorthalsia*, 10 jenis dari marga *Plectocomia*, 10 jenis dari marga *Plectocomiopsis*, 2 jenis dari marga *CalospathaBecc*, 1 jenis dari marga *Bejaudia*, dan 6 jenis dari marga *Ceratolobus*. Dari delapan marga tersebut, hanya dua marga yang memiliki nilai ekonomis tinggi, yaitu *Calamus* dan *Daemonorops* (Jasni, dkk, 2000 dalam Sanusi, 2019: 7).

Menurut Pari, dkk. (2018: 2), 25 jenis rotan Indonesia yang berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua dengan mengelompokkan mutu rotan tersebut berdasarkan kerapatan, kekakuan lentur (MOE), dan kekuatan lentur (MOR) di antaranya empat jenis termasuk kategori kelas I (sangat baik), sembilan jenis termasuk kelas II (baik), delapan jenis termasuk kelas III (sedang) dan empat jenis termasuk kelas IV (rendah). Hasil penelitian (Pari, dkk. (2018: 9) menunjukkan bahwa 23 jenis rotan yang berasal dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua memiliki kelas mutu rotan meliputi satu jenis termasuk kelas I (sangat baik), 12 jenis termasuk kelas II (baik) dan III (sedang), serta sepuluh jenis termasuk kelas IV (rendah). Tulisan ini memaparkan 11 jenis rotan lainnya yang belum dimanfaatkan yang berasal dari Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi jenis rotan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif.

2.1.7 Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan material dimana individu-individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan saling mempertukarkan produk dan jasa serta nilai antara seseorang dengan yang lainnya (Putri, 2017: 29). Pemasaran merupakan faktor dimana usaha suatu perusahaan untuk menjalankan bisnisnya, terutama yang berhubungan dengan konsumen.

Kotler dalam Wibowo (2019: 3) mengemukakan bahwa pengertian pemasaran adalah aktivitas sosial dan sebuah pengaturan yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan mereka dengan jalan membuat produk dengan besaran nominal tertentu ke pihak lain.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian dengan topik yang serupa pernah dilakukan oleh seorang peneliti yang bernama Moh. Hafidin Suharto pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan *Home Industry* Kerajinan Rotan Galmantro di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon”, kemudian oleh Natalia Simanjuntak, M. Idham, Hafizh Ardian pada tahun 2016 dengan judul “Pemanfaatan Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara”, dan penelitian oleh Ardhan Syaiful Amri pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Karakteristik Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya”.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Aspek	Penelitian yang telah dilakukan (Moh. Hafidin Suharto, 2019)	Penelitian yang telah dilakukan (Natalia Simanjuntak, M. Idham, Hafiz Ardian, 2016)	Penelitian yang telah dilakukan (Ardhan Syaiful Amri, 2019)	Penelitian yang dilakukan (Wina Yuhaeni, 2022)
Judul	Pengembangan <i>Home Industry</i> Kerajinan Rotan Galmanthro di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon	Pemanfaatan Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara	Karakteristik Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya	Inovasi Kerajinan Anyaman Rotan di Desa Rajawangi Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka
Rumusan Masalah	1.Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan <i>Home Industri</i> Kerajinan Rotan Galmanthro di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon? 2.Bagaimana upaya pengembangan <i>Home Industri</i> Kerajinan Rotan Galmanthro di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?	1.Jenis rotan apa yang digunakan dalam pembuatan anyaman di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara? 2.Apa sajakah jenis kerajinan yang dibuat di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara?	1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi anyaman bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana karakteristik pengrajin anyaman bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?	1. Produk kerajinan apa sajakah yang dibuat di Desa Rajawangi Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka? 2. Inovasi apa sajakah yang dilakukan dalam pembuatan kerajinan anyaman rotan di Desa Rajawangi Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
Lokasi Penelitian	Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.	Desa Sedahan Jaya Kabupaten Kayong Utara.	Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.	Desa Rajawangi Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

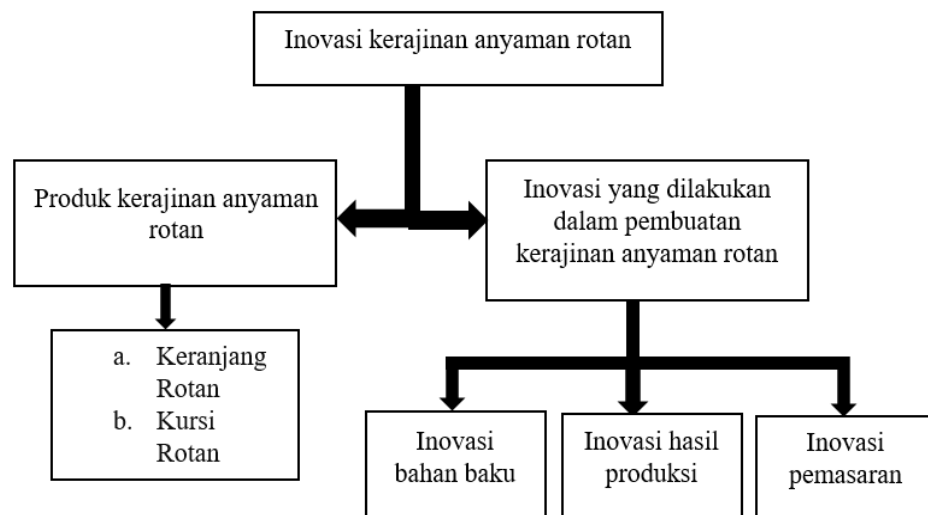
Sumber: Hasil Observasi 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang berkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya untuk menjelaskan tentang tema yang akan

dibahas. Kerangka konseptual membahas rancangan yang akan diteliti berkaitan dengan variabel yang akan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan.

Dibuatnya kerangka konseptual yaitu bisa memahami rancangan penelitian supaya dapat tersusun dengan rapi dan memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan hingga dapat dijadikan sebagai acuan yang akan diteliti. Adapun inovasi kerajinan anyaman rotan seperti inovasi bahan baku, inovasi hasil produksi, inovasi pemasaran. Hasil kerajinan anyaman yang dihasilkannya yaitu keranjang buah dan kursi rotan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini antara lain:



Sumber: Data Hasil Observasi 2020

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai acuan pengganti dari sebuah hipotesis penelitian. Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Produk kerajinan apa sajakah yang dibuat masyarakat Desa Rajawangi Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

a. Sejak kapan memulai usaha kerajinan anyaman rotan?

- b. Apakah usaha ini merupakan usaha keluarga yang dirintis secara turun temurun?
- c. Siapa pendiri utama industri kerajinan anyaman rotan?
- d. Bagaimana asal mula berdirinya industri kerajinan anyaman rotan?
- e. Sudah berapa lama menjadi pengrajin anyaman rotan?
- f. Bagaimana bisa mendapatkan keterampilan membuat kerajinan anyaman rotan?
- g. Kapan mulai waktu bekerja untuk pembuatan kerajinan anyam rotan?
- h. Dibayar berapa dari kerajinan rotan yang sudah dibuat?
- i. Dari mana mendapatkan bahan baku rotan?

2.4.2 Inovasi apa sajakah yang dilakukan dalam pembuatan kerajinan anyaman rotan di Desa Rajawangi Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

- a. Apa saja inovasi yang dilakukan dalam pembuatan kerajinan anyaman rotan?
- b. Apakah ada keterlibatan tenaga mesin dalam proses pembuatan kerajinan anyaman rotan?
- c. Apakah dalam pembuatan kerajinan rotan harus menggunakan jenis rotan tertentu?
- d. Apakah rotan yang digunakan dapat mempengaruhi kualitas dari produk kerajinan anyaman rotan?
- e. Apakah ada pengolahan bahan baku rotan sebelum dibuat kerajinan anyaman?
- f. Apakah nilai jual setiap produk kerajinan anyaman rotan sama?
- g. Jika berbeda, apakah yang membedakannya?
- h. Dipasarkan kemana saja produk kerajinan anyaman rotan?